

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan kehidupan manusia memiliki fase, dimulai dengan anak - anak, remaja, dewasa, dan usia senja. Usia Remaja adalah waktu yang paling sensitif untuk pembentukan hubungan dan karakter. Masa remaja adalah sebuah tahap perkembangan yang sangat dinamis, baik dari aspek emosional, sosial, maupun psikologis. Di saat ini, individu mulai menggali identitas pribadi, mengembangkan konsep diri, dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial serta media.

Karakteristik yang mencolok dari remaja adalah mereka mudah terpengaruh oleh tren dan budaya populer yang seringkali menjadi bagian dari proses pembentukan identitas mereka. Terlebih lagi remaja di era ini telah banyak terpapar oleh gadget dan sosial media. Berbagai macam informasi, berita, kejadian terbaru yang sedang hangat di perbincangkan, trend fashion dan masih banyak lagi, dengan sangat mudah dapat diakses melalui sosial media seperti platform Tiktok, Instagram, X dan masih banyak lagi (Lee hal. 5-6, 2022).

Remaja adalah salah satu pengguna internet terbanyak (Felita, hal 8-9, 2016). Saat ini media sosial menjadi wadah pengungkapan diri, bertukar informasi tentang diri, membagikan pengalaman pribadi kepada sesama melalui platform sosial media berupa foto, video, status, komentar dan lain sebagainya. Sosial media menjadi salah satu tempat remaja menemukan identitas diri. Penggunaan sosial media yang tidak terlalu membebani dan menakutkan membuat remaja mudah

menemukan karakternya pada sosial media, dengan kata lain sosial media menjadi wadah yang ideal untuk mengeksplorasi pencarian identitas diri dan mengekspresikan perasaan individu (Widiantari & Herdiyanto hal 3, 2018).

Perkembangan teknologi digital telah mendorong popularitas media sosial seperti YouTube, Facebook, dan Twitter. Industri hiburan Korea Selatan memanfaatkan platform tersebut untuk menyebarkan produk budaya mereka secara global, terutama melalui musik dan drama. Korea Selatan secara strategis menjadikan ekspor budaya populer sebagai kekuatan nasional, yang kemudian mendapat sambutan luas, khususnya di kalangan remaja. Hal ini dilakukan sebagai upaya memperkuat daya saing budaya mereka di kancah internasional (Dinh, 2016).

Dalam dua dekade terakhir, budaya populer Korea mengalami penyebaran yang signifikan ke berbagai belahan dunia. Fenomena ini dikenal dengan istilah *Korean Wave*, yang menggambarkan peningkatan popularitas budaya Korea secara global (Lee, 2011). Fenomena ini berkembang pesat melalui berbagai media internasional dan menimbulkan dampak yang luas di berbagai negara. Salah satu wilayah dengan pengaruh terbesar dari *Korean Wave* adalah Asia, dan Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat penerimaan yang sangat tinggi. Berdasarkan penelitian oleh Yoon dan Jin (2017), Indonesia tercatat sebagai negara kedua tertinggi dalam konsumsi konten budaya Korea melalui YouTube, dengan persentase 9,9%, tepat di bawah Korea Selatan.

Korean Wave mencakup banyak aspek diantaranya seperti musik (*K-pop*), sinema (*K-drama*) fashion mode serta gaya hidup masyarakat Korea Selatan yang dikonsumsi masyarakat secara luas melalui media sosial dan platform digital. Di

Indonesia, fenomena ini telah melahirkan berbagai komunitas penggemar yang sangat aktif dan setia terhadap idol atau artis Korea favorit yang mereka idolakan. Salah satu tradisi Korea yang populer di kalangan anak muda saat ini adalah musik Korea, sering disebut sebagai *K-pop* (Tirto.id, hal 12, 2021).

K-pop muncul pada tahun 1990 dan mulai mendapat pengakuan luas setelah kesuksesan lagu "*Gangnam Style*" yang dinyanyikan oleh PSY dan "*Sorry-sorry*" oleh *Super Junior* pada tahun 2009 hingga saat ini. Tidak hanya *K-pop*, bentuk gelombang budaya Korea sangat beragam, mulai dari drama, film, fashion, musik, hingga destinasi wisata (Ardia, 2014). Masyarakat Korea pada umumnya menggunakan teknologi untuk mempromosikan budaya Korea, terutama budaya melalui drama dan musik Korea.

Musik *K-pop* sangat luar biasa populer di kalangan masyarakat umum karena idola *K-pop* tidak hanya memiliki vokal yang bagus tetapi juga memiliki visual yang menarik yang sesuai dengan anak remaja. Hal ini menyebabkan banyak penggemar setia yang rela mengeluarkan banyak uang hanya untuk membeli produk yang berhubungan dengan idolanya seperti album musik grup idola, foto, tas, buku, makanan aksesoris bahkan pakaian yang mirip dengan idolanya dan memiliki banderol harga yang fantastis.

Selain itu penggemar *K-Pop* rela membeli tiket konser idola mereka yang terhitung cukup mahal dengan alasan agar dapat melihat sang idola secara langsung. Hal ini mengakibatkan penggemar rela menabung dan mengurangi pengeluaran sehari-hari agar dapat menyaksikan idolanya. Menyebarnya fenomena *Korean Wave* ini begitu cepat salah satu yang ramai yaitu *K-pop*, Indonesia menempati

posisi pertama sebagai negara dengan penggemar *K-Pop* terbanyak di dunia, sehingga banyak brand ternama yang menjadikan idola Korea sebagai bintang iklannya.

Penyebaran *Korean Wave* saat ini sangat mudah karena adanya sosial media, seperti yang akhir-akhir ini tengah ramai dicari penggemar Korea yaitu boneka Labubu yang dipakai oleh Lisa BLACKPINK memberikan pengaruh yang sangat besar kepada pecinta *Korean Wave* khususnya kalangan remaja. Banyak penggemar yang membeli barang ini hanya karena dipakai oleh Lisa BLACKPINK tanpa ada kebutuhan tertentu, tidak hanya itu para penggemar juga rela menghabiskan uang banyak hanya untuk memiliki barang yang sama dengan idolanya sebagai bentuk rasa cinta kepada idola tersebut (Prasetyo & Andjarwati, hal. 9, 2021).

Sikap konsumtif ini menjadi salah satu indikator perilaku fanatik. Indikator perilaku fanatik *Korean Wave* di kalangan remaja dapat terlihat dari keterlibatan mereka yang sangat intens dengan segala hal terkait budaya Korea, seperti mengikuti setiap perkembangan grup *K-pop* atau drama Korea, mengadopsi gaya hidup dan mempelajari bahasa Korea, serta memperlihatkan reaksi emosional yang kuat terhadap pencapaian atau penampilan idola mereka.

Banyaknya penggemar *Korean Wave* ini membuat Korea Selatan banyak mempromosikan produknya melalui idola dan artis terpilih, dan bahkan setelah tahun 2020 banyak merek mewah seperti Chanel, YSL, Dior, Celine, Calvin Klein dan masih banyak lagi yang telah menjadikan idola *K-pop* salah satunya BLACKPINK sebagai *brand ambassador* produk mereka yang menyebabkan banyak penggemar setia *K-Pop* di kalangan remaja tertarik untuk membeli produk

tersebut. Hal ini membuktikan betapa besarnya pengaruh *Korean Wave* bagi para penggemar yang fanatik.

Penggemar *K-pop* di seluruh dunia tergabung dalam kelompok yang disebut fandom. Afrisia (2019) mencatat bahwa terdapat 1.843 fandom di 113 negara. Dengan cakupan penggemar yang sangat luas, informasi baik yang bersifat positif maupun negatif dengan cepat tersebar di kalangan penggemar melalui media sosial. Reaksi terhadap informasi tersebut, baik positif maupun negatif, sering kali muncul dalam bentuk komentar di media sosial. Komentar-komentar ini berpotensi memicu terjadinya *fanwar* atau agresi verbal. Terutama di kalangan penggemar remaja yang cenderung mudah tersinggung, mereka bisa langsung membalas dengan komen negatif, yang pada akhirnya menyebabkan agresi verbal di kalangan penggemar *K-pop*.

Meskipun adanya penyebaran gelombang Korea ini memiliki aspek positif seperti memperluas wawasan budaya dan menguatkan relasi sosial antar penggemar, fenomena ini juga dapat memunculkan perilaku fanatik pada remaja. Ketertarikan terhadap budaya Korea yang awalnya bersifat hiburan, dalam beberapa kasus berkembang menjadi perilaku fanatik.

Perilaku fanatik adalah kondisi keterikatan emosional yang berlebihan dan tidak rasional terhadap suatu objek, sehingga dapat mempengaruhi pola pikir, perilaku sosial, dan prioritas individu. Remaja yang menunjukkan perilaku fanatik terhadap *Korean Wave* sering kali menghabiskan waktu berlebihan untuk mengikuti berita idolanya, meniru gaya hidup artis Korea, hingga mengorbankan kewajiban akademik dan sosial mereka.

Berbagai akibat negatif dari perilaku fanatik terhadap *Korean Wave* mulai bermunculan di kalangan remaja. Remaja yang terpengaruh cenderung mengalami perubahan gaya hidup yang mengarah pada budaya Korea, yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai budaya Indonesia. Selain itu, banyak dari mereka yang menunda tugas dan pekerjaan penting akibat terlalu asyik menonton drama atau mendengarkan lagu *K-pop*. Kecanduan terhadap drama Korea juga menyebabkan individu sering lupa waktu dan mengabaikan aktivitas yang lebih produktif. Tidak sedikit pula remaja yang terpapar konten *shipper* sesama jenis yang marak di komunitas penggemar *K-pop*, sehingga berpotensi memengaruhi pola pikir dan perilaku sosial mereka.

Permasalahan serupa juga ditemukan di SMAIT Tunas Harapan Ilahi Tangerang, khususnya pada siswa kelas XI. Berdasarkan hasil wawancara awal terhadap lima orang responden, masing-masing menunjukkan permasalahan yang berbeda. Dampak positif dari ketertarikan terhadap *Korean Wave* di antaranya adalah tumbuhnya sikap disiplin, terinspirasi dari budaya kerja keras dan keteraturan di Korea. Namun, di sisi lain, terdapat pula dampak negatif yang tidak dapat diabaikan.

Beberapa siswa mengaku sering menunda ibadah dan lupa waktu karena terlalu asyik menonton drama Korea. Ada pula yang terlalu sering berimajinasi tentang idolanya, hingga menunjukkan ketertarikan terhadap konten-konten drama atau *ship couple* sesama jenis, yang berpotensi mempengaruhi pola pikir dan nilai-nilai pribadi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya pemahaman dan

pengendalian diri, ketertarikan berlebihan terhadap budaya luar dapat berdampak buruk bagi perkembangan remaja.

Fenomena ini menjadi perhatian serius, mengingat remaja berada dalam fase perkembangan identitas yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Apabila tidak dikendalikan, perilaku fanatik ini dapat berdampak negatif terhadap pembentukan kepribadian, prestasi akademik, nilai budaya, serta hubungan sosial mereka.

Melihat fenomena ini, diperlukan suatu pendekatan konseling yang efektif untuk membantu remaja mengelola ketertarikan mereka secara lebih sehat dan proporsional. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif adalah *peer group counseling* atau konseling kelompok sebaya. Melalui metode ini, remaja dapat saling berbagi pengalaman, memperoleh dukungan sosial, dan mengembangkan kemampuan refleksi diri untuk mengurangi perilaku fanatik yang berlebihan.

Dalam kegiatan konseling remaja yang dilakukan di SMAIT Tunas Harapan Ilahi menggunakan terapi *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) sebagai pendekatan karena pendekatan ini fokus pada hubungan antara pikiran, perasaan, dan perilaku. Beck (1976) menyatakan bahwa CBT efektif dalam membantu individu mengidentifikasi dan mengubah pola pikir negatif yang berkontribusi pada perilaku bermasalah. Namun, agar lebih relevan dengan karakteristik remaja, pendekatan ini dapat dilandasi oleh teori *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) yang dikembangkan oleh Albert Ellis. Menurut Ellis (1962), REBT berfokus pada keyakinan irasional sebagai sumber masalah emosional dan perilaku. Keyakinan seperti “Saya tidak akan bahagia tanpa idol saya” atau “Semua orang harus

menghargai idola saya” adalah contoh pemikiran irasional yang sering muncul pada perilaku fanatik.

Dalam konteks *peer group counseling*, kombinasi CBT dengan teori REBT menjadi solusi yang efektif untuk meminimalisir perilaku fanatik. Corey (2013) menjelaskan bahwa *peer group counseling* memungkinkan remaja belajar dari pengalaman teman sebaya, yang seringkali lebih relevan dan mudah diterima dibandingkan dengan nasihat dari orang dewasa.

Proses konseling kelompok ini dapat membantu remaja menyadari pola pikir irasional mereka dan menggantinya dengan cara berpikir yang lebih rasional, seperti memahami bahwa menghargai idola tidak berarti harus mengorbankan kehidupan pribadi atau akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan *peer group counseling* dengan pendekatan teori REBT dalam meminimalisir perilaku fanatik *Korean Wave* pada remaja.

Untuk memfasilitasi proses perubahan tersebut, penelitian ini juga menerapkan *peer group counseling*, yaitu layanan konseling dalam kelompok kecil yang melibatkan interaksi dengan teman sebaya. Dalam setting ini, siswa dapat saling berbagi pengalaman, memberikan dukungan emosional, serta belajar membangun perilaku adaptif melalui dinamika kelompok.

Dengan bimbingan konselor, *peer group counseling* diharapkan dapat membantu siswa tidak hanya dalam mengurangi perilaku fanatik berlebihan, tetapi juga dalam meningkatkan keseimbangan emosional dan keterampilan sosial mereka. Melalui kombinasi pendekatan CBT dalam proses *peer group counseling*,

diharapkan remaja mampu mengelola ketertarikan terhadap *Korean Wave* secara lebih sehat, tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya dan norma yang berlaku.

Berdasarkan penuturan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang diungkapkan dalam bentuk skripsi dengan judul "Peer Group Counseling dalam Meminimalisir Perilaku Fanatik *Korean Wave* pada Remaja" yang berlokasi di SMAIT Tunas Harapan Ilahi, Tangerang.

B. Fokus Penelitian

- a. Bagaimana bentuk perilaku fanatik terhadap *Korean Wave* yang ditunjukkan oleh remaja di SMAIT Tunas Harapan Ilahi?
- b. Faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku fanatik *Korean Wave* pada remaja di SMAIT Tunas Harapan Ilahi?
- c. Bagaimana proses peer group counseling dalam membantu meminimalisir perilaku fanatik *Korean Wave* pada remaja di SMAIT Tunas Harapan Ilahi?

C. Tujuan

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk perilaku fanatik terhadap *Korean Wave* yang ditunjukkan oleh remaja di SMAIT Tunas Harapan Ilahi.

Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku fanatik *Korean Wave* pada remaja di SMAIT Tunas Harapan Ilahi.

Untuk menganalisis bagaimana proses peer group counseling dapat membantu meminimalisir perilaku fanatik *Korean Wave* pada remaja di SMAIT Tunas Harapan Ilahi.

D. Kegunaan

1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling, terutama terkait penerapan Peer Group Counseling dengan menggunakan pendekatan teori REBT serta nilai-nilai Islam untuk membantu remaja dalam meminimalisir perilaku fanatik terhadap *Korean Wave*. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memperluas kajian teori mengenai bagaimana konseling kelompok sebaya dapat berperan dalam membentuk perubahan pola pikir, menjaga keseimbangan emosi, serta meningkatkan kemampuan sosial remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami perilaku fanatik mereka terhadap *Korean Wave* sekaligus memberikan cara-cara praktis agar mereka bisa mengarahkan perilaku tersebut menjadi lebih positif. Selain itu, siswa juga diajak untuk menjaga keseimbangan emosi dan membangun hubungan sosial yang lebih sehat.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi guru BK dalam mengatasi perilaku fanatik yang berkembang di kalangan siswa. Dengan mengintegrasikan peer group counseling yang berlandaskan pada teori REBT serta nilai-nilai Islam yang sesuai dengan prinsip sekolah, penelitian ini bertujuan untuk memberikan alternatif pendekatan yang lebih efektif dalam layanan konseling. Penerapan teori REBT dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan menyesuaikan intervensi konseling dengan kebutuhan psikologis siswa saat ini.

- c. Untuk SMAIT Tunas Harapan Ilahi, penulis berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang program pembinaan karakter siswa, dengan fokus pada keseimbangan antara apresiasi terhadap budaya global dan penguatan nilai-nilai serta norma yang berlaku di lingkungan sekolah.

E. Tinjauan pustaka

1. Landasan Teoritis

Di era digital ini, media sosial juga memperbesar kemungkinan remaja menjadi fanatik. Menurut Valkenburg dan Peter, media sosial tidak hanya menjadi tempat hiburan, tapi juga mempengaruhi cara remaja membentuk identitas diri mereka. Sayangnya, kalau tidak dikontrol, penggunaan media sosial yang berlebihan bisa memperparah keterikatan emosional terhadap budaya populer seperti *Korean Wave*.

Perilaku fanatik, menurut McCutcheon et al. (2002) dalam pengembangan *Celebrity Attitude Scale*, mencerminkan kecenderungan untuk memberikan perhatian, energi, dan emosi yang berlebihan terhadap idola atau kelompok tertentu. Fanatisme ini sering kali melibatkan keterlibatan emosional dan kognitif yang mendalam, yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pengambilan keputusan dan hubungan sosial.

Pada remaja, perilaku ini menjadi lebih menonjol karena mereka berada dalam fase perkembangan yang ditandai dengan eksplorasi identitas dan pencarian validasi sosial. Santrock (2014) menekankan bahwa masa remaja adalah periode

yang sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, sehingga fenomena seperti *Korean Wave* dapat memiliki dampak yang signifikan, baik positif maupun negatif.

Peer group counseling adalah salah satu metode konseling kelompok yang melibatkan individu dengan pengalaman atau permasalahan yang serupa untuk berbagi pandangan, memberikan dukungan emosional, dan bersama-sama mencari solusi. Setyawan (2022) mengungkapkan bahwa dinamika kelompok melibatkan proses interaksi antaranggota, peran aktif fasilitator, dan mekanisme pengambilan keputusan dalam kelompok. Hal ini menekankan bahwa guru BK tidak hanya bertindak sebagai pengamat, tetapi juga perlu secara aktif membimbing jalannya diskusi agar siswa dapat saling mendukung dan menemukan solusi secara bersama-sama.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan peer group counseling digunakan untuk mengatasi perilaku fanatik pada remaja yang memiliki kecenderungan obsesif terhadap *Korean Wave*. Metode ini dianggap efektif karena remaja cenderung lebih terbuka kepada teman sebaya, sehingga interaksi kelompok dapat menjadi media yang kuat untuk mengubah pola pikir dan perilaku ke arah yang positif.

Dengan menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) yang dikembangkan oleh Albert Ellis pada tahun 1962 dapat menjadi cara efektif dalam meminimalisir perilaku fanatik. REBT menekankan pentingnya mengenali dan mengubah keyakinan irasional yang menjadi dasar dari masalah emosional dan perilaku.

Ellis berpendapat bahwa banyak dari masalah yang dihadapi individu berasal dari keyakinan yang tidak rasional. Keyakinan seperti ini sering kali mengarah pada kecemasan dan ketidakmampuan untuk mengatasi tekanan hidup. Menurut Ellis, dengan menggantikan keyakinan irasional tersebut dengan pola pikir yang lebih rasional dan fleksibel, individu dapat mengurangi gangguan emosional dan perilaku yang merugikan.

Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh David, Lynn, & Montgomery hal, 118 (2018) dalam jurnal mereka yang berjudul *A Meta-Analysis of the Efficacy of Rational Emotive Behavior Therapy*, REBT terbukti efektif dalam mengurangi gangguan kecemasan, depresi, serta gangguan perilaku dengan membantu individu mengidentifikasi dan mengganti pemikiran irasional mereka.

Dalam konteks perilaku fanatik, remaja sering kali terjebak dalam keyakinan irasional bahwa mereka harus terlibat secara total dalam budaya yang mereka kagumi, seperti *Korean Wave*, untuk diterima dalam kelompok sosial mereka. Keyakinan ini menyebabkan mereka mengabaikan tanggung jawab lain, seperti akademik atau hubungan sosial yang sehat, dan berfokus pada konsumerisme berlebihan dan penyembahan terhadap idola. Dengan pendekatan REBT, remaja dapat dibantu untuk mengenali pola pikir ini, sehingga mereka bisa menggantinya dengan pemikiran yang lebih fleksibel dan tidak merugikan.

Dalam konteks peer group counseling, penerapan REBT menjadi sangat relevan, terutama dalam menangani perilaku yang berlebihan, seperti fanatisme terhadap budaya populer. Fenomena *Korean Wave* (Hallyu) di kalangan remaja, misalnya, dapat memunculkan perilaku fanatik yang mengganggu keseimbangan

hidup mereka. Perilaku ini seringkali ditandai dengan kecenderungan untuk mengabaikan tanggung jawab akademik atau sosial, serta berfokus berlebihan pada segala sesuatu yang berhubungan dengan budaya tersebut.

Peer group counseling memberikan kesempatan bagi remaja untuk saling berbagi pengalaman dan mendukung satu sama lain dalam mengatasi masalah. Dengan pendekatan ini, konselor dapat lebih mudah mengidentifikasi pola pikir irasional yang mengarah pada perilaku fanatik dan bekerja bersama kelompok untuk menggantinya dengan cara berpikir yang lebih sehat.

Fokus penelitian ini adalah menerapkan layanan peer group counseling berbasis teori REBT untuk membantu remaja di SMAIT Tunas Harapan Ilahi Tangerang mengelola pola pikir mereka terkait fanatisme terhadap *Korean Wave*. Peer group counseling memungkinkan siswa untuk berbagi pengalaman, belajar dari perspektif teman sebaya, dan saling mendukung dalam memahami serta mengatasi pola pikir yang tidak sehat. Corey (2013) menjelaskan bahwa dinamika dalam konseling kelompok memberikan kesempatan bagi anggota kelompok untuk mengeksplorasi pola pikir mereka secara lebih mendalam, dengan bantuan panduan konselor dan umpan balik dari sesama peserta.

Dalam penelitian ini, REBT digunakan untuk membantu remaja mengenali keyakinan irasional yang memicu perilaku fanatik, seperti kebutuhan untuk selalu mengetahui segala hal tentang idola mereka, dan menggantinya dengan pola pikir yang lebih rasional. Teknik ini relevan karena, menurut Greenberger dan Padesky (2016), *cognitive restructuring* yang merupakan inti dari REBT efektif dalam membantu individu merekonstruksi pola pikir negatif yang telah mengakar.

Keterlibatan teman sebaya dalam peer group counseling juga dapat memperkuat efektivitas pendekatan ini. Penelitian yang dilakukan oleh Pavarini et al. (2022) menunjukkan bahwa individu sering kali lebih terbuka untuk menerima umpan balik atau perspektif baru dari teman sebaya, dibandingkan dari otoritas seperti guru atau konselor. Dalam hal ini, dinamika kelompok menjadi alat yang kuat untuk memfasilitasi proses perubahan pola pikir dan perilaku.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana teknik konseling kelompok berbasis teori REBT dapat diterapkan untuk mengurangi dampak negatif dari fanatisme terhadap *Korean wave*. Dengan menggunakan REBT dalam kelompok, siswa diarahkan untuk memahami bahwa kegemaran terhadap budaya tertentu dapat menjadi hal yang positif, asalkan tidak mengorbankan keseimbangan dalam aspek kehidupan lainnya. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengubah pola pikir yang tidak rasional tetapi juga mengajarkan siswa untuk tetap menikmati budaya *Korean Wave* secara sehat dan proporsional.

Dengan dasar teori REBT, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana penerapan peer group counseling dapat meminimalisir perilaku fanatik terhadap *Korean Wave* pada remaja. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang efektivitas pendekatan ini dalam membantu siswa mengelola kecenderungan fanatik, sekaligus mendukung mereka untuk berpikir lebih rasional dan bertanggung jawab.

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini didasarkan pada maraknya fenomena perilaku fanatik terhadap *Korean Wave* di kalangan remaja. Perilaku

fanatik, sebagaimana dikemukakan oleh Stern (1956), merupakan reaksi emosional yang berlebihan terhadap suatu objek, baik berupa tokoh publik, budaya, maupun ideologi tertentu. Dalam konteks *Korean Wave*, perilaku ini biasanya ditandai dengan obsesi yang intens terhadap *artis K-pop*, drama Korea, atau unsur budaya lainnya.

Hal ini sering kali berdampak negatif pada keseimbangan hidup remaja, seperti terganggunya prestasi akademik, hubungan sosial, serta kesehatan emosional. Biasanya, perilaku fanatik didasari oleh pola pikir yang tidak sehat, seperti anggapan bahwa kebahagiaan sepenuhnya bergantung pada idola yang mereka kagumi atau bahwa mengikuti tren budaya tertentu adalah satu-satunya cara untuk diterima di lingkungannya.

Untuk menangani perilaku fanatik ini, penelitian menggunakan pendekatan *peer group counseling*, yaitu metode konseling kelompok. Corey hal 74, (2013) menegaskan bahwa konseling kelompok, sangat efektif dalam menciptakan suasana yang mendorong perubahan pola pikir dan perilaku.

Pendekatan dalam *peer group counseling* ini didasarkan pada teori *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) yang diperkenalkan oleh Albert Ellis pada tahun 1962. Melalui REBT, siswa dibimbing untuk memahami bahwa keyakinan tersebut tidak realistis dan didasarkan pada persepsi yang salah.

Kerangka konseptual ini menghubungkan fenomena perilaku fanatik dengan metode *peer group counseling* berbasis teori REBT, menciptakan intervensi yang efektif untuk menangani masalah tersebut. Fokus utama penelitian adalah mengurangi perilaku fanatik melalui perubahan pola pikir. Pendekatan ini juga

diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi sekolah dalam menyediakan layanan konseling yang lebih relevan dengan kebutuhan remaja di era saat ini.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

G. Langkah-langkah penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAIT Tunas Harapan Ilahi yang berlokasi di Tangerang. Peneliti memilih lokasi ini karena memiliki populasi remaja yang secara aktif terlibat dalam fenomena *Korean Wave*, yang meliputi minat terhadap musik, film, *fashion*, dan gaya hidup Korea. Fenomena ini tampaknya berpengaruh

signifikan pada kehidupan sosial mereka, khususnya dalam hal interaksi sosial dan pola konsumsi budaya. Selain itu, SMAIT Tunas Harapan Ilahi juga memiliki program konseling yang dapat dioptimalkan untuk mengurangi perilaku fanatik yang sering kali muncul dalam kelompok remaja yang terpapar budaya global.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yang melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang dibentuk oleh individu berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial mereka. Dalam paradigma ini, setiap individu memaknai dunia sosialnya secara unik, tergantung pada pengalaman dan konteks sosial yang ada. Oleh karena itu, untuk memahami perilaku remaja yang fanatik terhadap *Korean Wave*, kita perlu memandangnya sebagai konstruksi sosial yang terbentuk melalui pemahaman individu mengenai budaya Korea yang mereka konsumsi.

Dengan menggunakan paradigma ini, peneliti akan fokus pada bagaimana peserta peer group counseling berinteraksi, berdiskusi, dan berbagi pengalaman untuk membangun pemahaman bersama tentang perilaku fanatisme. Penelitian ini akan mencakup analisis tentang bagaimana kelompok memberikan dukungan, memfasilitasi refleksi diri, dan mendorong perubahan perilaku.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Menurut Creswell (2016: 97), studi kasus adalah suatu strategi penelitian di mana peneliti mengeksplorasi secara mendalam suatu peristiwa, program, aktivitas, atau kelompok individu dalam suatu konteks kehidupan nyata. Studi kasus biasanya digunakan ketika batas antara fenomena yang diteliti dan konteksnya tidak terlihat

jelas dan ketika peneliti ingin memperoleh pemahaman yang holistik dan mendalam terhadap fenomena tertentu.

Desain studi kasus dalam penelitian ini dipilih karena peneliti ingin menggambarkan secara rinci dan kontekstual tentang bagaimana layanan peer group counseling berbasis teori *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dapat membantu meminimalisir perilaku fanatik terhadap *Korean Wave* pada siswa kelas XI SMAIT Tunas Harapan Ilahi, Tangerang. Penelitian ini memfokuskan perhatian pada satu kelompok kecil siswa yang menjadi partisipan konseling kelompok sebaya di sekolah tersebut. Oleh karena itu, pendekatan studi kasus dinilai tepat, karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna, persepsi, pengalaman pribadi, serta proses perubahan perilaku yang terjadi secara alami di lingkungan peserta.

Adapun proses kerja dalam studi kasus kualitatif melibatkan beberapa tahapan, yaitu:

- a. Identifikasi kasus atau unit yang diteliti
- b. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi
- c. Analisis data secara tematik atau melalui model Miles dan Huberman yang bertujuan untuk menemukan makna dari data inti yang dikumpulkan
- d. Penyusunan narasi yang menjelaskan dinamika kasus secara menyeluruh (Creswell, hal. 65 2016).

Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengamati perubahan sikap dan perilaku siswa sebelum dan sesudah mengikuti *peer group counseling*, serta mengidentifikasi keyakinan irasional yang melatar belakangi perilaku fanatik

tersebut. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, peneliti dapat memperoleh gambaran utuh dan mendalam mengenai bagaimana proses konseling kelompok sebaya mampu mempengaruhi cara berpikir dan perilaku siswa, khususnya dalam konteks fanatisme terhadap budaya populer seperti *Korean Wave*. Studi kasus juga memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pendekatan secara fleksibel dengan kondisi peserta, sehingga hasil yang diperoleh bersifat kontekstual dan aplikatif dalam dunia pendidikan dan layanan bimbingan konseling di sekolah.

H. Jenis dan Sumber Data

Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata untuk menggambarkan suatu fakta atau kejadian yang diamati mengenai *peer group counseling* dalam meminimalisir perilaku fanatik *Korean Wave* bagi remaja SMAIT Tunas Harapan ilahi. Data ini didapatkan melalui dua cara antara lain observasi lapangan dan wawancara.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari manusia, situasi dan dokumentasi. Sumber data manusia berupa perkataan maupun tindakan orang yang bisa memberikan data melalui wawancara. sumber data suasana berupa peristiwa yang bergerak atau diam dan proses. Sumber data tersebut merupakan objek yang akan diobservasi. Sumber data doumenter atau berbagai referensi yang menjadi bahan rujukan berkaitan langsung dengan masalah yang diteliti.

Data Primer

Wawancara

Peneliti akan melakukan wawancara dengan 5 orang siswa kelas XI serta sesi konseling bersama Guru BK di SMAIT Tunas Harapan Ilahi dengan pengawasan Kepala Sekolah. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman pribadi mereka terkait perubahan sikap dan perilaku terhadap *Korean Wave*.

Observasi

Peneliti akan berperan mengamati proses pelaksanaan *peer group counseling* secara langsung. Observasi partisipatif ini bertujuan untuk menangkap dinamika kelompok, interaksi antar peserta, serta perubahan sikap yang terjadi dalam kelompok. Observasi dilakukan untuk memahami reaksi spontan peserta dan bagaimana mereka saling mempengaruhi dalam proses tersebut.

Data Sekunder

Dokumentasi

Peneliti juga akan mengumpulkan data dari catatan dan refleksi tertulis yang disampaikan oleh peserta selama program konseling. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah remaja yang mengikuti program *peer group counseling* di SMAIT Tunas Harapan Ilahi, khususnya mereka yang sebelumnya menunjukkan perilaku fanatik terhadap *Korean Wave*.

I. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data dan informasi untuk penelitian tentang “Peer Group Counseling dalam Meminimalisir Perilaku Fanatik *Korean Wave* pada Remaja”, peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara yaitu usaha dalam mengumpulkan informasi dengan mengajukan pertanyaan secara lisan, untuk dijawab dengan lisan pula. Sesuai dengan pendekatan yang dianjurkan oleh Creswell (2013), wawancara ini memberikan kebebasan bagi peserta untuk berbicara lebih leluasa tentang perasaan, pandangan, dan perubahan yang mereka alami selama mengikuti peer group counseling.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dapat digunakan tidak hanya untuk mengukur sikap responden (wawancara), tetapi juga untuk mencatat berbagai fenomena yang terjadi. Peneliti juga akan melakukan observasi partisipatif selama sesi peer group counseling. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara langsung interaksi antara peserta, serta melihat perubahan dalam dinamika kelompok. Pengamatan langsung terhadap perilaku peserta dapat memberikan wawasan mengenai perubahan sikap yang terjadi selama proses konseling.

3. Dokumentasi

Data tambahan yang dikumpulkan berupa catatan, foto, rekaman suara atau dokumen tertulis peserta setelah mengikuti setiap sesi konseling. Refleksi ini penting untuk mengetahui bagaimana peserta merespon dan memaknai materi yang diberikan selama konseling, serta apakah ada perubahan ke arah positif atau tidak dalam pola pikir mereka terkait *Korean Wave*.

J. Teknik keabsahan data

Peneliti menggunakan berbagai sumber data untuk memverifikasi hasil temuan, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan membandingkan data dari berbagai sumber, peneliti dapat memastikan konsistensi dan keakuratan data yang dikumpulkan. Metode yang digunakan penulis untuk mengetahui keabsahan data penelitian adalah dengan menggunakan teknik triangulasi sumber.

Salah satu cara untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan peneliti sesuai dengan pandangan peserta adalah dengan melakukan *member check*. Peneliti akan kembali kepada peserta untuk memverifikasi hasil wawancara, dan memastikan bahwa pemahaman yang dibangun sesuai dengan pengalaman mereka.

K. Teknik analisis data

Analisis data kualitatif adalah proses pengorganisasian dan pengelompokan data ke dalam pola, kategori, dan satuan dasar penjelasan untuk menemukan tema dan mengembangkan hipotesis kerja yang dikemukakan oleh data tersebut. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, serta dikontekstualisasikan melalui pendekatan analisis kualitatif menurut Creswell (2014). Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses pengumpulan data, dengan tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta validasi data

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses awal dalam analisis data kualitatif, yakni kegiatan menyaring, merangkum, dan memfokuskan data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, serta dokumentasi. Creswell (2014) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti harus secara aktif memilih data yang relevan,

mengorganisasi informasi menjadi kategori, dan mulai membentuk makna yang sesuai. Proses ini penting untuk memperjelas pola-pola yang datang dari peserta, khususnya dalam melihat perubahan perilaku remaja setelah mengikuti peer group counseling.

2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman, penyajian data adalah kumpulan informasi terstruktur yang memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan. Penyajian data adalah menyajikan data secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan langsung dari informan, tabel, atau skema tematik. Tujuannya adalah untuk menggambarkan hubungan antar kategori yang telah ditemukan sebelumnya. Penyajian ini memungkinkan pembaca memahami konteks temuan penelitian secara menyeluruh. Creswell (2014: 200) menekankan bahwa penyajian data yang baik harus menampilkan deskripsi yang kaya, rinci, dan bermakna untuk merepresentasikan realitas yang diteliti.

3. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap akhir dari proses analisis data. Pada bagian ini peneliti menyimpulkan dari data yang diperoleh. Tahap akhir adalah melakukan interpretasi atau penafsiran data untuk menarik kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian. Peneliti mengkaji makna mendalam dari data, menghubungkan temuan dengan teori yang relevan, serta mempertimbangkan literatur atau penelitian sebelumnya Creswell (2014: 201). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori, tetapi juga memberikan solusi praktis bagi masalah perilaku fanatisme di kalangan remaja